

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK SEBAGAI UPAYA
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN IMAN PESERTA DIDIK**

Paulina Ukai Rebong

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

Email: paulinarebong@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik sebagai upaya meningkatkan perkembangan iman peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik sebagai upaya dalam membantu meningkatkan perkembangan iman peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan lokus penelitian di SDK Riangkotek, kecamatan Lewolema-Flores Timur. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah 10 orang peserta didik dan 1 orang guru PAK. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik yang diajarkan di lembaga pendidikan berdampak pada perkembangan iman peserta didik kelas V SDK Riangkotek. Pendidikan Agama Katolik membantu peserta didik menggali pengalaman imannya yang diwujudkannyatakan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri dan kosmos.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Katolik, Perkembangan Iman, Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II dalam pernyataannya tentang pendidikan Kristen (*Gravissium Educationis*) menggaris bawahi pentingnya pendidikan bagi siapa saja khususnya generasi muda yang masih berkembang (Hardiwiryana 1993: 270). Pendidikan merupakan hak setiap orang. Dengan demikian, harus dijalankan sesuai dengan keadaan dan kondisi untuk mencapai pengembangan dan penyempurnaan hidupnya menuju pada suatu kepekaan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menjelaskan Pendidikan Agama merupakan mata pelajaran yang menduduki posisi sentral bagi pembentukan kepribadian peserta didik di tingkat sekolah dasar. Melalui Pendidikan Agama Katolik diharapkan peserta didik dapat memantapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam membangun hidup yang semakin beriman. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas dalam hal mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi serta mencapai penciptaan. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar serta mencapai penyajian, sedangkan sikap seseorang dibentuk melalui kemampuan menerima, menjalankan, menghargai,

menghayati dan mengamalkan apa yang telah dipelajari.

Pendidikan Agama Katolik harus membantu peserta didik dalam mengembangkan jiwa dan interioritas hidup mereka karena jiwa merupakan tempat dimana Allah bersemayam yang dapat membuat pribadi tersebut memiliki rasa rindu kepada Tuhan dengan cara memperhatikan sesamanya. Sedangkan interioritas berhubungan dengan kesadaran dan nilai-nilai hidup yang dimiliki. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik tidak hanya mengejar prestasi akademik tetapi juga mengembangkan sikap kejujuran, kepekaan dan sikap kebijaksanaan dalam hati nurani manusia. Berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik di sekolah, Gereja Katolik memberikan dukungan yang besar. Tugas sekolah khususnya peran guru Agama Katolik merupakan partisipasi sekolah dalam tugas Gereja, yakni mendidik dan membentuk anak-anak Allah agar menjadi anak-anak terang. Lewat kurikulum Pendidikan Agama Katolik, anak diarahkan agar memiliki landasan iman dan moral yang kuat, yang harus dipedomani seumur hidup agar dapat mewujudkan iman dan moral itu dalam kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan lingkungan hidup.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian SDK Riangkotek, ditemukan bahwa Pendidikan Agama Katolik memang telah membantu peserta didik kelas V dalam aspek pengetahuan, keterampilan maupun perilaku hidup. Peserta didik kelas V telah menghayati Pendidikan Agama Katolik tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, hal ini tampak dari adanya kebiasaan doa sebelum dan sesudah pelajaran, adanya nilai penghormatan, sopan santun, kejujuran dan kesederhanaan hidup. Meski demikian, masih ada kenyataan yang menjadi tantangan Pendidikan Agama Katolik bagi peserta didik kelas V di SDK Riangkotek ini. Tantangan itu berasal lembaga pendidikan, orangtua, maupun peserta didik. Tantangan itu misalnya kebiasaan doa yang belum mewarnai seluruh aspek hidup peserta didik, sulit menerima kelebihan orang lain, sulit untuk bekerja sama, dan adanya kecenderungan sikap acuh tak acuh terhadap sesama maupun lingkungan hidup. Hal ini seharusnya menjadi peluang positif untuk meningkatkan Pendidikan Agama Katolik bagi perkembangan iman peserta didik kelas V yang dimunculkan lewat perbuatan-perbuatannya sehari-hari. Hal tersebut berarti peserta didik perlu dibantu dalam pengembangan iman mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik Sebagai Upaya Meningkatkan Perkembangan Iman Peserta Didik”. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik sebagai upaya dalam meningkatkan perkembangan iman peserta didik kelas V SDK Riangkotek.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Katolik

Konsili Vatikan II dalam dokumen “*Gravissium Educationis*” (2017: 270-281) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik dinyatakan secara tersirat dalam lingkup pendidikan sekolah Katolik pada umumnya sebagai pendidikan yang berupaya memajukan kepentingan masyarakat dunia secara berdayaguna dan mempersiapkan peserta didik untuk melayani pengembangan kerajaan Allah, sehingga mereka menjadi seperti rasi yang menyelamatkan manusia, karena kehidupan dan kerasulan mereka yang patut dicontohi. Pernyataan ini mengandung makna orientasi Pendidikan Agama Katolik pada pembentukan pribadi manusia yang selalu beriman kepada Tuhan.

Sedangkan dalam Kurikulum 2004 mengatakan bahwa Pendidikan Agama

Katolik adalah usaha untuk mendidik peserta didik sekolah dasar agar memiliki kompetensi atau serangkaian keterampilan dan pengetahuan serta sikap dan nilai yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan iman peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran Gereja Katolik, serta meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat sebagai perwujudan dari iman.

Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran Gereja Katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama demi mewujudkan persatuan nasional. Adapun tujuan dari Pendidikan Agama Katolik menurut KTSP adalah peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Katolik adalah usaha mengembangkan bakat dan kemampuan

peserta didik dengan tetap memperhatikan kehormatan terhadap agama lain.

Perkembangan Iman

Katekismus Gereja Katolik mengartikan iman sebagai ikatan manusia secara pribadi dengan Allah dan sekaligus tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah (Art 150). Sedangkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama mengatakan iman sebagai sikap percaya sepenuhnya kepada kuasa Allah dan janji-janji Allah untuk menyelamatkan manusia serta patuh pada perintah Allah. Percaya dalam hal ini bukan hanya pada pengakuan semata melainkan melalui sikap tunduk dan hormat kepada Allah sumber keamanan dan ketentraman. Kitab Suci Perjanjian Baru juga mengatakan bahwa iman sebagai suatu bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah, percaya akan janjiNya, menjadi bagian dalam kisahNya melaksanakan sabdaNya serta mewujudkannya dalam setiap aspek hidup kita.

Thomas H. Groome (2010:82) mengatakan bahwa iman Kristiani sebagai suatu realitas yang hidup dan memiliki dasar-dasar yaitu, keyakinan, hubungan yang penuh dengan kepercayaan serta kehidupan yang menghidupkan. Hal mendasar ini dimasukkan kedalam ciri iman

yakni iman sebagai keyakinan yang menekankan pada segi intelektual, iman harus direnungkan, dipahami, dan dialami agar iman tersebut dapat diyakini secara teguh.

Tahap-tahap perkembangan iman menurut Thomas (2010, 85) menguraikan tahap perkembangan iman mencakup tiga tahap. Tahap perkembangan iman yang pertama terjadi pada usia 2-6 tahun, ketika anak mulai mempercayai orang lain terutama orangtua yang mengasuh dan memberikan kasih sayang. Tahap yang kedua adalah tahap mistis harafiah yang dimulai pada usia 6-12 tahun. Pada tahap ini anak mulai berpikir secara logis dan membedakan hal-hal yang natural dari hal-hal yang supranatural. Anak akan masuk pada tahap iman yang ketiga yaitu tahap sintesis-konvensional yang dimulai pada usia sebelas atau dua belas tahun ketika anak tersebut akan memasuki usia remaja. Pada tahap ini pengalaman seseorang diperluas melalui bahkan melewati kelompok sosial primer dan keluarga. Pada tahap ini mereka mulai mencari jati diri dan memulai hubungan pribadi dengan Tuhan, namun identitas mereka belum benar-benar terbentuk sehingga peran dari teman sebayanya masih sangat dominan. Gambaran Tuhan yang dirindukan pada tahap ini adalah Tuhan yang dekat, mengerti, menerima dan meneguhkan jati

diri. Tahap iman ini dapat berlangsung lama sampai pada tahap dewasa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Lokus penelitian ini adalah di SDK Riangkotek, Desa Riangkotek-Kecamatan Lewolema-Kabupaten Flores Timur. Sekolah ini terletak pada lintasan jalan Trans Lewolema. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal Januari-Mei 2021. Sumber informasi dalam penelitian ini sebanyak 11 orang yang terdiri dari peserta didik kelas V berjumlah 10 orang dan juga 1 orang guru PAK. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi, sedangkan dalam proses analisis datanya menggunakan teori dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan sedangkan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil *interview* dengan para narasumber dalam penelitian ini, diketahui bahwa para narasumber mengatakan bahwa Pendidikan Agama

Katolik di sekolah dapat membantu kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Katolik di sekolah adalah proses pendidikan dalam iman yang diselenggarakan oleh sekolah, bekerja sama dengan keluarga, Gereja dan kelompok masyarakat lainnya untuk membantu peserta didik agar semakin beriman kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga nilai-nilai kerajaan Allah dapat sungguh-sungguh terwujud. Pendidikan Agama Katolik di sekolah dilaksanakan secara berkesinambungan karena Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan bentuk komunikasi iman secara terus menerus antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dan peserta didik. Pokok-pokok Pendidikan Agama Katolik di sekolah antara lain hakikat, tujuan, konteks, ruang lingkup.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dapat diketahui hasilnya sebagai berikut. Penghayatan peserta didik kelas V SDK Riangkotek terhadap Pendidikan Agama Katolik dalam hubungan dengan Tuhan yaitu peserta didik telah menghidupi semangat doa, baik doa bersama maupun doa pribadi. Peserta didik aktif berdoa dan dapat berdoa untuk pelbagai kepentingan. Tidak hanya pada situasi sulit tetapi juga pada saat situasi gembira. Penghayatan peserta didik terhadap Pendidikan Agama Katolik dalam

hubungan dengan sesama, peserta didik telah membangun suatu hubungan yang harmonis dengan sesama.

Dalam hubungan dengan sesama, peserta didik telah menjadi pribadi yang sabar, mampu mengendalikan diri, matang dalam bereaksi, ramah dan sopan, percaya diri, terbuka, jujur, adil, bijaksana cinta damai, murah hati, tanggung jawab dan lain sebagainya. Penghayatan peserta didik terhadap Pendidikan Agama Katolik dalam hubungan dengan diri sendiri, peserta didik selalu menghormati kesucian diri, memelihara kesehatan jiwa raga, serta mengembangkan talenta dan bakat pribadi demi kehidupan bersama. Peserta didik harus menerima diri apa adanya beserta segala kekurangan dan kelebihan, menjaga kesehatan badan, menghormati kehidupan, memiliki kepribadian yang jujur, menjauhkan diri dari berbagai hal-hal negatif.

Penghayatan peserta didik terhadap Pendidikan Agama Katolik dalam hubungan dengan lingkungan hidup, peserta didik telah mencintai dan menaruh rasa hormat terhadap lingkungan hidup, dengan selalu menanam bunga, menyiram tanaman di lingkungan sekolah dan rumah serta menjaganya agar tidak rusak. Didalam sikap ini, lingkungan hidup memberikan nilai kegembiraan, rasa kagum, pujian dan kasih.

Lewat doa, peserta didik dibina untuk memiliki nilai-nilai iman, harapan dan kasih kepada Tuhan. Iman dalam konteks peserta didik dapat dipahami sebagai ungkapan penyerahan diri secara total kepada Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus yang diyakini sebagai sumber dan tujuan hidup peserta didik. Dengan iman, peserta didik berkeyakinan bahwa jalan menuju keselamatan kekal terbuka baginya. Pendasaran utama sikap seperti ini adalah kesadaran bahwa sesama adalah anugerah Tuhan seperti dirinya sendiri. Didalam kesadaran ini, peserta didik dibina untuk mencintai sesama sebagaimana diajarkan Yesus kepada para pengikut-Nya untuk menghidupi hukum cinta kasih. Dasar terarah pada hubungan peserta didik dengan lingkungan hidup. Dasar teladan hubungan seperti ini adalah bahwa lingkungan hidup adalah hasil karya Allah yang merupakan milik Allah dan mengandung kebaikan ilahi. Hal ini tentu dapat mendorong peserta didik untuk menghargai, menghormati, dan memelihara lingkungan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas V di SDK Riangkotek telah menghayati Pendidikan Agama Katolik dan mewujudnyatakannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan-

perbuatan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri dan lingkungan hidup. Berhubungan dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Katolik yaitu peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman dapat terwujud di lembaga pendidikan ini. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dimana mereka berada dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, diri sendiri serta lingkungan hidup.

Dalam hubungan dengan Tuhan peserta didik memiliki sikap iman yang benar kepada Tuhan lewat doa-doa serta lewat kehadiran mereka pada saat perayaan Ekaristi. Dalam hubungan dengan sesama, peserta didik menghargai, menghormati dan mencintai sesama seperti dirinya sendiri. Dalam hubungan dengan diri sendiri, peserta didik selalu menjaga diri dengan tidur tepat waktu, menjaga kerapian, dan kesehatan badan dengan menghindari hal-hal negatif. Sedangkan dalam hubungan dengan lingkungan hidup, peserta didik menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya serta mengusahakan keindahan dengan menanam, dan menjaga bunga-bunga di lingkungan sekolah. Guru juga

memperlakukan peserta didik sebagai subjek bukan objek karena peserta didik adalah pelaku yang secitra dengan Allah. Selain itu suasana yang menggembirakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik sangat dibutuhkan sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan karena suasana yang baik dapat menjadi guru yang baik pula.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Pendidikan Agama Katolik sangat berguna dalam mendukung perkembangan iman peserta didik. Dengan demikian, penulis menyampaikan saran guna meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Agama Katolik di sekolah sehingga iman peserta dapat tumbuh dan berkembang. Saran tersebut antara lain: *Pertama*, peserta didik harus selalu menguasai PAK yang diberikan di kelas serta mewujudnyatakan dalam kehidupan sehari-hari demi terwujudnya nilai-nilai Kerajaan Allah. *Kedua*, sekolah harus menyediakan fasilitas yang lengkap seperti ruang doa atau tempat dimana peserta didik dapat mengenal Tuhan secara lebih dekat, buku-buku doa pegangan peserta didik yang menunjang terlaksananya Pendidikan Agama Katolik. *Ketiga*, sekolah juga perlu setahun sekali mengadakan kegiatan-kegiatan yang

berkaitan dengan pembinaan iman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- F.X Dapiyanta. 2013. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Belajar Mengenal Yesus*, Buku Guru 5. Yogyakarta: Kanisius.
- Groome. 2010. *Chistian Religious Education*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. 2004. *Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar- Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Buku Guru 4. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Kwen, Krisantus Minggu. 2017. "Pendekatan Pembelajaran PAK". *Manuskrip*. Larantuka: STP Reinha.
- R. Hardawiryana SJ (Penerjemah). 2017. "*Gravissium Educationis*" dalam tongak sejarah pedoman arah Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta.